

Dinamika Perkebunan Kopi di Jombang pada Akhir Pemerintahan Kolonial Belanda (1881-1930)

Siti Muslihatul Mukaromah
Madrasah Aliyah Negeri 7 Jombang
sitimmuslihatul@gmail.com.

Ayla Karina Budita
Universitas Gadjah Mada
ayla.karina.budita@mail.ugm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Kopi; Jombang; Masa Kolonial

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang kondisi perkembangan perkebunan kopi di Jombang pada masa akhir pemerintahan Belanda. Pada masa itu kopi menjadi salah satu komoditi ekspor yang dibudidayakan di wilayah Jombang sebab secara geografis wilayah Jombang berada pada ketinggian yang memungkinkan tanaman kopi untuk bertahan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan dilegalkannya hak sewa bangunan oleh pemerintah Hindia Belanda di Perkebunan Pengajaran pada tahun 1880. Penelitian ini menggunakan metode heuristik, verifikasi, interpretasi sejarah serta historiografi. Selanjutnya sumber data yang digunakan berasal dari *regeeringisalmanak*, *staatblad*, *koffie statistiek* dan buku-buku pendukung lainnya. Dalam perkembangannya perkebunan kopi di Jombang mengalami pasang naik dan pasang surut dan menghasilkan dampak yang positif bagi perkembangan wilayah Jombang, namun berdampak negatif bagi buruh pekerja kasarnya. Hingga pada tahun 1930 hanya ada empat perkebunan kopi yang bertahan di Jombang.

Pendahuluan

Kapitalisme barat masuk ke Indonesia yang disosialisasikan melalui system perekonomian kolonial dalam bentuk perkebunan. Pembukaan Perkebunan di wilayah Hindia Belanda dilatar belakangi oleh tingginya nilai jual tanaman kopi di pasar internasional pada saat itu. Jauh sebelum itu, kopi telah masuk wilayah Indonesia sejak tahun 1696 yakni ketika seorang Belanda Admiral Pieter van Den Broecke menjalin kongsi dagang dengan bangsa Arab. Kopi pada saat itu diperkenalkan dengan nama *Qohwah* atau air hitam (Spillane, 1990).

Komoditi kopi dirasa dapat diandalkan sebagai pendapatan yang menjanjikan bagi perekonomian kolonial. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya harga kopi Robusta di Surabaya pada tahun 1913 yang mencapai harga

61,68 Gulden per 100 kgnya ("Indisch Verslag" 1931 statistisch Jaaroverzicht van Nederlandsch Indie Over het jaar 1930). Pencapaian tersebut menjadikan komoditi kopi dipertahankan untuk dibudidayakan di seluruh Jawa, khususnya di daerah pegunungan ataupun dataran tinggi.

Salah satu wilayah yang dinilai memiliki potensi industri kopi di wilayah Jawa bagian Timur adalah Kabupaten Jombang. Informasi tersebut didapatkan dari dokumen serah terima jabatan tahun 1921-1930 bahwa daerah Jombang digunakan sebagai kebun Kopi (Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Timur dan Tanah Kerajaan, 1978). Namun, hanya wilayah Jombang yang bagian pegunungan saja, khususnya bagian Barend yang dijadikan perkebunan kopi. Perkebunan tersebut yakni Pengajaran, Sumber, Kali Jarak, Wonomerto, Segunung, Carang Wulung, serta Wonorejo (Departement van Binnenlandsch Bestuur, 1914). Keberadaan perkebunan-perkebunan kopi tersebut berdampak kepada kehidupan perekonomian dan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk memeparkan dinamika perkebunan kopi di Jombang pada akhir pemerintahan Belanda sekaligus menjelaskan bagaimana pola distribusi dari hasil produksi perkebunan kopi di Kabupaten Jombang antara pada akhir pemerintahan Belanda.

Penelitian ini menggunakan metode heuristik, verifikasi, intepretasi Sejarah serta historiografi. Selanjutnya sumber data yang digunakan berasal dari *regeeringisalmanak*, *staatblad*, sumber ini ditemukan di ANRI Jakarta, *koffie statistiek* yang ditemukan di PERPUSNAS Jakarta dan buku-buku pendukung lainnya untuk mendukung penelitian ini.

Hasil dan Diskusi

Geografis Wilayah Kabupaten Jombang

Asalnya Jombang merupakan bagian dari afdeling Mojokerto bagian paling barat. Namun pada tahun 1910 Jombang kemudian secara resmi memisahkan diri berubah menjadi Kabupaten baru dengan wilayahnya seluas 920 km². Afdeling Jombang sendiri terbagi menjadi dua control, yaitu afdeling Jombang meliputi distrik Jombang dan Ploso dan afdeling Mojoagung yang meliputi distrik Mojoagung dan Ngoro (Nasrulloh & dkk, 2010).

Pemisahan wilayah tersebut terlihat dengan adanya bupati pertama yang memerintah di Jombang pada tahun 1910. Bupati tersebut adalah R.A.A. Seoroadiningrat yang merupakan keturunan ke-15 dari Prabu Brawijaya V, Raja terakhir Majapahit (Sutherland). Dengan demikian semakin jelas batas wilayah Jombang secara administratif. Kabupaten Jombang memiliki wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Kembali lagi ke tahun 1906, pada saat itu wilayah Jombang terbagi menjadi 4 distrik, yaitu Distrik Jombang yang memiliki kontur tanah dataran rendah, kemudian Distrik Ploso dan Distrik Mojoagung

yang wilayahnya terdiri dari dataran rendah dan pegunungan, selanjutnya ada Distrik Bareng yang hanya memiliki kontur tanah pegunungan. Kondisi tanah yang beragam menjadikan Jombang cocok untuk ditanami tanaman ataupun bibit baru. Misalnya pada wilayah dataran rendah mayoritas penduduknya menggunakan lahan sebagai area persawahan atau pertanian untuk menanam tanaman jagung, kacang-kacangan, tebu dan tanaman lainnya. Pada dataran ini Sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk kepentingan pabrik gula. Sedangkan pada dataran tinggi sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk menanam tanaman keras (Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Timur dan Tanah Kerajaan, 1978). Selanjutnya pada tahun 1913 perusahaan-perusahaan gula tersebut mengambil tanggung jawab membiayai pembangunan pengairan waduk yang terletak di wilayah Mojokerto-Jombang seluas 14.000 ha.

Keadaan Sosial Jombang 1881-1930

Pada masa-masa ini pengaruh kolonial terlihat sangat jelas. Pengaruh tersebut terwujud ke dalam segala aspek baik agama, sosial, dan ekonomi penduduk Jombang. Masyarakat Jombang terbagi menjadi 4 etnis berbeda, yaitu Eropa, Cina, Timur Asing, dan Pribumi. Keberadaan etnis-etnis ini membawa budaya dan gaya hidup yang berbeda-beda yang tentu berpengaruh pada interaksi di antara kelompok ataupun individu tersebut.

Masyarakat Eropa yang berada di Jombang sebagian besar merupakan pemilik perkebunan. Orang-orang tersebut pandai dalam melihat prospek atau potensi alam yang terdapat di wilayah Jombang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat memproduksi komoditi tanam. Orang-orang Eropa tersebut menyewa tanah milik penduduk setempat untuk digunakan sebagai perkebunan. Demikianlah akhirnya bermunculan berbagai usaha perkebunan, seperti Perkebunan Pengajar yang memproduksi kopi dan kina, Perkebunan Jahee yang memproduksi beberapa tanaman seperti kopi, kakao, karet dan randu, kemudian Perkebunan Peterongan serta Perkebunan Seloredjo yang memproduksi gula. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa Kabupaten Jombang juga merupakan wilayah yang dimanfaatkan oleh perusahaan swasta non pribumi. Ironisnya masyarakat pribumi setempat justru hanya dimanfaatkan sebagai buruh perkebunan.

Dengan adanya pembukaan lahan, pembangunan pabrik-pabrik gula yang dilakukan oleh orang-orang Eropa pada masa Hindia Belanda, telah memberikan dampak akan keberadaan fasilitas umum seperti fasilitas Kesehatan, Pendidikan, serta transportasi umum di Jombang. Meskipun secara kuantitas jumlah orang-orang tersebut sedikit, namun pada kenyataannya justru orang-orang tersebutlah yang menduduki kekuasaan sehingga memiliki otoritas dalam pengadaan fasilitas untuk menunjang kebutuhan kaum Eropa sendiri.

Pada fasilitas Kesehatan telah disiapkan dokter zending serta perawat

yang dapat melayani pasien dan melayani persalinan. Selanjutnya pengadaan fasilitas Pendidikan cukup beragam, terdapat sekolah formal milik pemerintah dan juga terdapat sekolah swasta yang biasanya dalam bentuk pondok pesantren. Empat sekolah negeri yang berdiri pada saat itu antara lain yaitu: (1) *Volkschool* di Cukir; (2) *Holland Indische School (HIS)* di Ngoro - sekolah ini merupakan sekolah negeri dengan reputasi yang baik; (3) Taman Siswa di Mojoagung dan (4) Sekolah Zending di Mojowarno - sekolah ini tidak sebaik HIS namun memiliki status dipersamakan dengan sekolah kelas dua (*2de klasse school*). selain itu juga memiliki sekolah guru yang mendidik guru-guru bantu dan guru-guru HIS (Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Timur dan Tanah Kerajaan, 1978).

Pada Tahun 1910 bersamaan dengan pendirian *Holland Chineesche School (HCS) Buitenzorg* sesuai Keputusan gubernur Hindia-Belanda, terdapat penambahan sekolah di Jombang yakni *Holland Chineesche School (HCS)* sebagai sekolah umum khusus anak etnis Tionghoa (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlands-Indie*, 1919). Sekolah ini terlambat didirikan sebab ada kekhawatiran dari pihak pemerintah Hindi-Belanda karena HCS dianggap telah mengajarkan nasionalisme kepada anak didiknya dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh pejabat daerah sehingga pengawasan sulit untuk dilakukan.

Fasilitas transportasi yang ada di Jombang pada saat itu berupa gerobak, dokar, treem, lori dan kereta api. Hal tersebut di dukung dengan berita yang menyebutkan bahwa pada masa ini dikabarkan terjadi pencurian gerobak kopi di rel kereta api (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlands-Indie*, 1919). Selain gerobak, dokar juga dijadikan sebagai alat pengangkut hasil bumi (Nasrulloh & dkk, 2010). Untuk perjalanan jarak jauh, digunakan treem dan kereta api, kereta rutanya akan memutar melewati Babat (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1914). Sehingga rutanya meliputi Jombang-Babat-Surabaya.

Dapat dikatakan Jombang merupakan daerah yang multikultural, hal ini ditandai dengan harmoni antara ketiga agama saat itu, yakni agama Islam, Kristen dan Tionghoa. Masyarakat muslim di Jombang pada saat itu mengenalkan pendidikan agama anak-anaknya melalui Lembaga Pendidikan pondok pesantren. Pesantren tersebut mulanya didirikan oleh para pemuka agama Islam yang memiliki garis keturunan etnik Arab. Salah satu pondok pesantren yang terkenal adalah Pondok Pesantren Tebuireng yang telah ada sejak tahun 1899. Hingga saat ini ponpes yang terletak di Desa Cukir tersebut masih beroperasi sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai tempat wisata religi.

Penyebaran Agama Kristen dilakukan melalui kegiatan sosial masyarakat. Contohnya seorang guru misionaris YES Kruit membentuk modal tanpa melibatkan deposit bank tabungan untuk jemaatnya. Kegiatan zending ini terlihat paling banyak di daerah Mojowarno. Masyarakat Mojowarno dikenal

sebagai seorang yang memiliki banyak properti, seperti rumah megah, tanah yang luas, memiliki binatang ternak seperti sapi, memiliki lumbung padi yang besar, memiliki transportasi hewan contohnya kuda. Walaupun demikian Masyarakat Mojowarno umumnya hanya memiliki sedikit uang tunai (Onderzoek naar de mindere welvaar der inlandsche bevolking op java en madoera. Overzicht van de uitkomsten der gewestelijke onderzoeking naar de , 1911)

Perkebunan Kopi di Jombang

Pada tahun 1890 pemerintah telah mengatur tentang perkebunan dan ketenagakerjaan di kabupaten Jombang. Kebijakan tersebut berupa transformasi dari perkebunan pemerintah yang diubah menjadi perkebunan swasta. Meskipun begitu ada tenaga kerja atas nama desa yang masih memiliki kewajiban kerja selama 75 hari dalam setahun (Door G. J Vink Landbousconsulter).

Karena saat itu wilayah kabupaten Jombang masih bagian dari wilayah afdeling Mojokerto maka kebijakan ketenagakerjaannya mengikuti kebijakan Kabupaten Mojokerto di mana tanah-tanah yang digunakan sebagai lahan tanaman kopi meliputi distrik Mojokerto, Mojosari dan Mojoagung. Tanah hutan pada distrik Mojosari merupakan tanah humus yang rendah. Pada tahun 1834 sebanyak 2.271.435 pohon kopi berhasil ditanam di wilayah tersebut yang terdiri dari 1502 pohon yang sedang tumbuh kemudian 795.785 pohon kopi yang sedang berbuah dan sebanyak 1.474.148 pohon kopi yang masih muda (Nasution, 2006). Pada saat itu tidak semua petani mendapatkan ilmu tentang bagaimana cara mengelola tanaman kopi yang benar sehingga jumlah yang tersebut di atas tidak sebanding dengan pengetahuan petani akan tata cara merawat tanaman kopi sesuai dengan kebutuhan yang mengakibatkan selama 2 tahun terakhir perkebunan tidak melakukan penanaman kopi yang baru. Baik pada wilayah perkebunan ataupun wilayah pekarangan dan hutan.

Selanjutnya pada tahun 1846 terdapat 2.637 keluarga yang melakukan penanaman kopi hutan sebanyak 2.329.890, yang terdiri dari 1.629.340 pohon yang ditanam di hutan, kemudian 29.700 pohon yang ditanam di pekarangan dan sisanya 670.850 pohon yang ditanam di perkebunan. Sebagai imbalan kegiatan penanaman tersebut perkebunan memberikan upah sebesar f79.803,80 untuk dibagikan kepada 2.637 keluarga yang artinya masing-masing keluarga akan mendapatkan upah sebesar f.3. Selain itu pemerintah kolonial juga masih harus membiayai pengangkutan hasil perkebunan ke wilayah gudang penimbunan di daerah pantai sebesar f10,33 dan harus membayarkan upah pegawai pribumi dan pegawai Eropa yang totalnya sebesar f3.347,21(Nasution, 2006).

Pada tahun 1870 akibat disahkannya undang-undang agraria mengakibatkan adanya investasi modal asing besar-besaran di Hindia Belanda pada sektor perkebunan kopi. Sejalan dengan itu turut berkembang juga sistem kontrak sewa tanah dengan jangka waktu yang panjang untuk kepentingan industri kopi. Keadaan yang demikian itu menyebabkan peningkatan besar dalam kegiatan produksi perkebunan kopi di wilayah Jawa Timur (Spillane, 1990).

Salah satu perkebunan yakni Perkebunan Pengajaran, pada 6 Januari 1880 secara administratif telah terdaftar sebagai salah satu perkebunan penghasil kopi (Regeeringisalmanak, 1890). Pada perkembangan selanjutnya perkebunan ini memiliki cabang perkebunan induk seperti Pengajaran I, II,III,IV dan V yang dimanfaatkan oleh pihak swasta untuk memulai mengirim hasil perkebunan kopi ke luar negeri. Keterangan mengenai adanya cabang perkebunan induk pengajaran diperkuat dengan catatan *Regeeringalmanak* tahun 1890 serta diperkuat lagi dengan catatan dari *Java a Traveler's Anthology* yang menyatakan bahwa Keresidenan Surabaya pada wilayah afdeling Mojokerto terdapat hutan pegunungan Arjuno gunung Anjasmoro (Nasrulloh & dkk, 2010). Di mana lokasi tersebut juga masuk bagian sebagai kawasan di kaki bukit Gunung Wonosalam Jombang sebagai produsen kopi. Oleh karena hal tersebut Jombang menjadi salah satu perkebunan yang secara aktif melakukan pengiriman kopi, salah satunya melakukan pengiriman kopi ke Semarang yang menghabiskan biaya f.6 hingga f.6.25. Pengiriman perdana dilakukan Perusahaan Papoh (Blitar), Pengajaran (Mojokerto), Segunung (Mojokerto) yang mencapai biaya f.62.50 (Surabaiasch Handelsblad, 1894). Perkebunan lain yang juga memproduksi kopi antara lain Kali Jarak, Jahee, Sumber I dan II, Banjon Gondang, Dampak dan Mediro (Staatsblad, 1890).

Produksi Kopi Di Jombang

Kebijakan pemerintah mengenai transformasi perkebunan pemerintah menjadi perkebunan swasta pada tahun 1890 telah berdampak buruk kepada kehidupan para buruh di Jombang. Yakni adanya ketetapan mengenai tenaga kerja atas nama desa dan kewajiban kerja selama 75 hari dalam setahun (Residency of Soerabaya, 1925). Bertahun-tahun kemudian tepatnya pada tahun 1916 kebijakan mengenai masa kerja 75 hari telah dihapuskan dan diganti dengan undang-undang baru yang mewajibkan pembayaran uang pajak.

Antara kebijakan yang baru ataupun kebijakan yang lama nampaknya tidak pernah berpihak kepada pribumi khususnya yang bekerja sebagai buruh. Pribumi yang dijadikan sebagai buruh perkebunan dimanfaatkan sebagai tenaga kasar dibebani dengan pekerjaan yang banyak dan berat antara lain mereka bertanggung jawab antara banyak dan berat. Para buruh bertanggung jawab

dalam kegiatan pembibitan penanaman pemetikan pengangkutan serta pengeringan kopi.

Buruh kopi adalah laki-laki atau perempuan atau bahkan satu keluarga. Guru laki-laki dianggap memiliki fisik yang lebih kuat sehingga dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah tanah hutan kegiatan pengangkutan serta pengeringan. Kegiatan pengeringan biasanya dilakukan di kompleks pabrik begitu juga dengan kegiatan pembibitan pohon baru. Ketika melakukan pekerjaannya para buruh tersebut secara langsung selalu diawasi oleh pegawai pribumi maupun mandor setempat. Karakter perempuan yang berbeda dengan laki-laki membuat buruh perempuan memiliki tugas yang berbeda dengan buruh laki-laki. Buru perempuan bertugas untuk memetik kopi dengan membawa gendongan berupa bakul. Selain itu ada juga buruh sekeluarga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni sebanyak 2.637 keluarga menanam kopi hutan Jombang pada tahun 1846.

Kegiatan pengeringan kopi masih menggunakan alat manual yaitu dengan memanfaatkan tenaga manusia, hasil panen kopi dikeringkan di bawah terik matahari (KIT (Koninklijk Institute Tropical) Jawa Timur). Kehidupan buruh Perkebunan Kopi cenderung sulit untuk berubah. Hal tersebut bisa jadi karena sebagian besar penduduk pegunungan merupakan seorang petani sehingga kesehariannya hanya disibukkan untuk mengurus kegiatan pertanian sehingga tidak sempat mempelajari keterampilan lainnya, begitu juga dengan buruh yang tidak memiliki waktu untuk mempelajari keterampilan lain karena beban kerja yang berat di perkebunan. Buruh tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengubah hidupnya sebab sebagai buruh upah yang didapat juga tidak besar. Oleh karena itu seorang yang lahir dari orang tua buruh, memiliki kemungkinan untuk tetap menjadi buruh.

Adanya kendala seperti pohon yang tidak berhasil tumbuh ataupun pohon yang masih muda menyebabkan pada tahun 1896 hanya ada beberapa perkebunan kopi yang bertahan (Aantoning van de Hoeveelheden door eigenaren van Landbouw Ondernemingen in Nederlandsch-Indie "1896 Geteelde Producten" , 1898). Perkebunan tersebut antara lain perkebunan Banjon-Dampak yang memiliki 552 pohon kopi dan dapat menghasilkan 760 pikul kopi Liberia, Perkebunan Pengajaran yang memiliki 690 pohon kopi dan menghasilkan 4.450 pikul, kemudian Perkebunan Jahee yang dapat memproduksi 2.457 pikul kopi, selanjutnya Perkebunan Kalijarak yang memiliki 47 pohon kopi dan memproduksi 2.250 pikul, serta Perkebunan Sumber I dan II yang memiliki 330 pohon kopi dan memproduksi 660 pikul, Perkebunan Segunung yang memiliki 360 pohon kopi dan memproduksi 1.218 pikul, Perkebunanku Wonomerto yang memiliki 366 pohon kopi dan memproduksi 414 pikul kopi Jawa dan yang terakhir Perkebunan Bagongan yang memiliki 30

pohon kopi dan memproduksi 12 pikul (Aantooning van de Hoeveelheden door eigenaren van Landbouw Ondernemingen in Nederlandsch-Indie "1896 Geteelde Producten" , 1898).

Beberapa tahun setelahnya, yaitu tepatnya tahun 1919 hanya ada 5 perkebunan yang bertahan memproduksi kopi. Jenis kopi yang diproduksi pada masa itu yakni kopi Liberia, kopi Jawa, serta kopi Robusta. Statistik tiap perkebunan mencatat bahwa Perkebunan Jahee menghasilkan kopi Jawa 90 pikul dan kopi Robusta 850 pikul. Perkebunan Janesglaran Wonorejo menghasilkan 90 kopi Robusta. Perkebunan Pengajaran menghasilkan 4 pikul kopi Liberia, 1400 pikul kopi Jawa dan 1950 pikul kopi Robusta. Perkebunan Segunung menghasilkan 198 pikul kopi Jawa dan 1389 pikul kopi Robusta perkebunan sumber I dan II menghasilkan 50 pikul kopi Liberia dan 1890 pikul kopi Robusta. Akhir tahun 1919 laporan statistik ekspor yang diambil dari masing-masing perkebunan menunjukkan bahwa Perkebunan Jahee telah mengekspor 40 pikul kopi Jawa dan 1600 pikul kopi Robusta perkebunan Janesglaran Wonorejo mengekspor 100 pikul kopi Robusta selanjutnya Perkebunan Pengajaran mengekspor 25 pikul kopi Liberia, 250 pikul kopi Jawa dan 5000 pikul kopi Robusta. Perkebunan Segunung mengekspor 1000 pikul kopi Robusta, selanjutnya Perkebunan Sumber I,II mengekspor 120 pikul kopi Liberia H, dan 1850 pikul kopi Robusta (Koffie Statistiek voor Nederlandsch-Indie, 1927).

Dua perkebunan yang terdapat di kaki Gunung Anjasmoro yakni Perkebunan Sumber (564 bau), dan Perkebunan Jahee (879 bau) pada tahun 1921 mendapatkan panen sebanyak 1.131 pikul, selanjutnya pada tahun 1922 mendapatkan panen sebanyak 1.212 pikul, selanjutnya tahun 1923 mendapatkan hasil panen sebanyak 1.802 pikul, kemudian tahun 1924 mendapatkan panen sekitar 1.200 pikul. Hasil tersebut kemudian dijual seharga f. 38 (Effectendings Bij de Officieele Koerslijst van de Handelsverenigings te Batavia Deertiende Jaargang (Over 1923 En 1923-1924) Onder Auteurswet 1912. De Handelsvereniging s te Batavia Bewerk Door het Secretariat)

Perkebunan yang masih beroperasi pada tahun 1926 di Jombang antara lain Perkebunan Sumber Jahee, Perkebunan Pengajaran, Perkebunan Segunung. Perkebunan Sumber Jahee menghasilkan 84 pikul kopi Liberia premium, 6 pikul kopi Jawa, 770 pikul kopi Robusta dan 786 pikul kopi Robusta premium. Sedangkan Perkebunan Pengajaran menghasilkan 510 pikul kopi Jawa dan 2.181 pikul kopi Robusta. Sementara itu Perkebunan Segunung hanya menghasilkan satu jenis kopi yakni Robusta, sebanyak 873 pikul (Koffie Statistiek voor Nederlandsch-Indie, 1927).

Mendekati tahun 1930, perkebunan kopi di Jombang mengalami penurunan produksi. Perkebunan tersebut antara lain: (1) Perkebunan Jahee, yang dimiliki oleh Rubber Cult.Mij Andjasmoro Surabaya. Pada tahun 1927

menghasilkan jenis kopi (Liberia 352 pikul, Robusta 1.878 pikul, Robusta Premium 3.020 pikul), selanjutnya pada tahun 1928 menghasilkan jenis kopi (Liberia 209 pikul, Robusta 2.920 pikul, Robusta Premium 1.444 pikul), selanjutnya pada tahun 1929 menghasilkan jenis kopi (Liberia 174 pikul, Robusta 4.038 pikul, Robusta Premium 199 pikul), selanjutnya pada tahun, dan pada tahun 1930 menghasilkan jenis kopi (Liberia 60 pikul, Robusta 1.360 pikul, Robusta Premium 30 pikul); (2) Perkebunan Pengajaran, yang dimiliki oleh N.V. Rubber Cult. Pengajaran Surabaya. Pada tahun 1927 menghasilkan jenis kopi (Jawa 24 pikul, Robusta 5170 pikul, tidak memproduksi Robusta Premium), selanjutnya pada tahun 1928 menghasilkan jenis kopi (Jawa 110 pikul, Robusta 6.231 pikul, Robusta Premium 294 pikul), selanjutnya pada tahun 1929 menghasilkan jenis kopi (Jawa 72 pikul, Robusta 1.191 pikul, Robusta Premium 552 pikul), selanjutnya pada tahun 1930 menghasilkan jenis kopi (tidak memproduksi kopi Jawa, Robusta 2.550 pikul, Robusta Premium 450 pikul); (3) Perkebunan Segunung, yang dimiliki oleh Mij. Koffeland Segoenoeng Den Hag hanya memproduksi jenis kopi Robusta. Pada tahun 1927 menghasilkan 1.138 pikul, tahun 1928 menghasilkan 1.286 pikul, selanjutnya pada tahun 1929 menghasilkan 1.578 pikul, dan pada tahun 1930 menghasilkan 1.500 pikul; (4) Perkebunan Tukum, yang dimiliki oleh N.V. Aeth. Olief. Toekoem Modjoagung juga hanya memproduksi jenis kopi Robusta. Pada tahun 1927 menghasilkan 50 pikul, tahun 1928 menghasilkan 200 pikul, selanjutnya pada tahun 1929 menghasilkan 150 pikul, dan pada tahun 1930 menghasilkan 100 pikul (Koffie Statistiek voor Nederlandsch-Indie, 1927).

Distribusi Kopi di Jombang

Setelah para buruh perempuan memetik kopi dari perkebunan, kopi tersebut kemudian diangkut menggunakan lori untuk dikeringkan. Kopi-kopi yang kering kemudian diangkut ke dataran rendah untuk dibawa ke pelabuhan Surabaya dengan menggunakan kereta api atau trem. Kereta api atau trem memang selain digunakan sebagai transportasi jarak jauh manusia juga untuk mengangkut hasil perkebunan. Beberapa transportasi lokal yang telah berkembang pada saat itu antara lain dokar gerobak dan lori yang dimanfaatkan sebagai alat transportasi manusia, juga sebagai pengangkut hasil bumi.

Kesimpulan

Secara geografis wilayah Jombang berpotensi sebagai tempat pembudidayaan kopi. Pemerintah kolonial melihat potensi daerah Jombang yang dapat digunakan sebagai tempat untuk membudidayakan tanaman kopi sebagai tanaman ekspor. Dalam rangka mewujudkan mimpi tersebut pada tahun 1880 Perkebunan Pengajaran telah dijadikan sebagai salah satu perkebunan swasta yang resmi beroperasi di Jombang. Meskipun pada tahun 1880-an terjadi

penyebaran penyakit kopi yang disebabkan oleh Hemileia B dan Br, namun Perkebunan Pengajaran tetap diakui secara administratif sebagai perkebunan kopi yang sah.

Masuknya paham liberal serta disepakatinya Undang-Undang Agraria semakin mendukung masuknya investor asing dalam pembukaan perkebunan-perkebunan baru. Undang-Undang Agraria memungkinkan munculnya sistem kontrak sewa tanah dalam waktu panjang dengan penduduk sekitar, serta membuat kesepakatan menjadikan penduduk sekitar sebagai buruh perkebunan.

Keberadaan perkebunan kopi di Jombang memiliki dampak positif berkaitan dengan pembagunan wilayah. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan berbagai akses sarana transportasi yang sebenarnya fungsi utamanya tidak lain hanya untuk mendukung kegiatan usaha perkebunan. Sedangkan kondisi sosial dan ekonomi buruh tidak masih memprihatinkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx tentang kapitalisme di mana kaum borjuis yang dalam konteks ini adalah pengusaha swasta asing pemilik perkebunan kemudian bertindak sewenang-wenang terhadap proletar yang merupakan buruh perkebunan kopi dari kalangan pribumi. Perilaku sewenang-wenang ini terutama terlihat dari rendahnya upah yang diberikan kepada para buruh yang memiliki beban kerja yang tinggi. Keberadaan perkebunan kopi ini pada akhirnya juga mengalami pasang surut yang ditandai dengan jumlah keberadaan perkebunan yang semakin berkurang.

Daftar Putaka

- (1898). *Aantooning van de Hoeveelheden door eigenaren van Landbouw Ondernemingen in Nederlandsch-Indie "1896 Geteelde Producten"*. Batavia: Landsbrukkerij.
- Bataviaasch Nieuwsblad. (1914).
- Departement van Binnenlandsch Bestuur. (1914). *Periodieke publicatie van het Departement van Binnenlandsch Bestuur: Regeeringisalmanak tahun 1890*. Departement van Binnenlandsch Bestuur.
- Door G. J Vink Landbousconsulents. (n.d.). *Schetsen van den Inlandschen Landbouw in Zuid Djombang :Grondbezit en Verdeeling Ervan Omstreeks 1925* Door G. J Vink Landbousconsulents te Djombang.
- (n.d.). *Effectendings Bij de Officieele Koerslijst van de Handelsverenigings te Batavia Deertiende Jaargang (Over 1923 En 1923-1924) Onder Auteurswet 1912. De Handelsverenigings te Batavia Bewerk Door het Secretariat*.
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlands-Indie, 1. (1919). Koran.
- KIT (Koninklijk Institute Tropical) Jawa Timur. (n.d.). *Data Informasi Arsip Foto Koleksi KIT (Koninklijk Institute Tropical) Wilayah Jawa Timur ANRI*. KIT

ANRI.

(1927). *Koffie Statistiek voor Nederlandsch-Indie*.

Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Timur dan Tanah Kerajaan. (1978). Jakarta: ANRI .

Nasrulloh, F., & dkk. (2010). *Biografi Para Bupati Jombang*. Jombang: Bappeda Jombang.

Nasution. (2006). *Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Intelektual.

(1911). *Onderzoek naar de mindere welvaer der inlandsche bevolking op java en madoera. Overzicht van de uitkomsten der gewestelijke onderzoeking naar de* .

Regeeringisalamanak. (1890).

Residency of Soerabaya. (1925). *Schetsen van den Inlandschen Landbouw in Zuid Djombang: Sketsches of Native Agriculture in the South of Djombang* .

Spillane, J. (1990). *Komoditi Kopi dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Staatsblad. (1890).

Surabaiasch Handelsblad. (1894).

Sutherland, H. (n.d.). *Silsilah Keluarga Penguasa Jawa Madura Anak Turun Brawijaya V*.